



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jggsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jggsd/index>

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SQ3R UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Yusni Yulia Citra¹, Tatat Hartati², Ira Rengganis³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

yusnicitra@gmail.com; tatat@upi.edu; rengganisira@yahoo.co.id

Abstract: *The background in this research is low reading comprehension skill in a students of elementary school. The purpose on this research especially to improve reading comprehension skill by using SQ3R (survey, question, read, recite, review) learning method. Reading comprehension skill is a must have skills for students to be able comprehend the contents of the reading text. The reaseach method use was Calsroom Action Reaseachr adapting the reaseach model from Kemmis and Mc. Taggart. The reaseacrh in the one of state elementary school in Astanaanyar District of Bandung City was carried out in two cycles with the reasearh subject namely students of class IV D totaling 28 students consisting of 11 men and 17 women. Data collection is done through test, field observations, and documentation. The result showed positive things, seen from the average value of learning outcomes in the first cycle of 74.46 and increased in the second cycle to 84.28. Based on these data it can be concluded that the application of the SQ3R learning method can improve reading comprehension skills of grade IV elementary school students.*

Keywords: *SQ3R, reading comprehension skills.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari pada Kurikulum 2013 khususnya pada jenjang sekolah dasar yang merupakan salah satu jalur formal di jenjang pendidikan dasar. Pada Kurikulum 2013 sekolah dasar, bahasa Indonesia berperan sebagai pengehela,

penghela dimaksudkan sebagai alat untuk mengantarkan esensi materi dari semua mata pelajaran. Kandungan materi pelajaran yang lain dijadikan konteks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia mengacu pada Kurikulum 2013 yaitu peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, melakukan inkuiri, berbagi informasi, mengekspresikan ide, dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan secara

lebih bermakna dalam pembelajaran berbasis teks (Priyatni, 2014, hlm. 41). Pembelajaran bahasa Indonesia juga menuntut siswa untuk mampu meningkatkan penguasaan berbahasa, untuk mencapainya dibutuhkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa juga bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri yaitu berkomunikasi. Menurut Tarigan (2008, hlm. 1) ada empat keterampilan berbahasa, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis. Empat keterampilan berbahasa ini tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain. Salah satu keterampilan yang dapat dipergunakan untuk mengetahui maksud dari bacaan adalah keterampilan membaca.

Nurhadi (2008, hlm. 13) menjelaskan “membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca”. Ini berarti, keinginan untuk membaca muncul bisa dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang. Biasanya faktor internal mencakup minat, sikap, dan motivasi untuk membaca, sedangkan faktor eksternal bisa muncul dari lingkungan ataupun latar belakang seseorang. Sejalan dengan hal tersebut Somadoyo (2011, hlm. 4-5) menjelaskan “membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Di samping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahan tulis”. Ketika seseorang mampu memahami informasi atau pesan yang disampaikan penulis, maka kegiatan

membaca yang dilakukannya sudah mencapai tujuan dari kegiatan membaca.

Adapun keterampilan membaca untuk memahami makna bacaan secara menyeluruh yaitu keterampilan membaca pemahaman. Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu melalui pembiasaan terhadap suatu aktivitas atau obyek sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas diri. Membaca pemahaman menurut Menurut Rubin (dalam Somadoyo, 2011, hlm. 7-8) “membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua komponen utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal”. Untuk itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks, yakni makna tulis yang ingin disampaikan agar memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. USAID (2014, hlm. 134) mengemukakan “membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh. Membaca pemahaman dilakukan dengan menghubungkan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dan pengetahuan baru yang diperoleh saat membaca, sehingga proses pemahaman terbangun secara maksimal”. Keterampilan membaca pemahaman tidak dapat dimiliki secara langsung oleh siswa. Keterampilan tersebut dapat diperoleh dari bacaan, latihan, pembiasaan, dan penggunaan metode yang tepat. Maka dapat disimpulkan, bahwa keterampilan membaca pemahaman adalah suatu keterampilan memahami suatu bacaan secara menyeluruh dan mampu menangkap makna bacaan yang dibacanya secara menyeluruh.

Keterampilan membaca pemahaman menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran, karena membaca pemahaman merupakan tahap interpretasi

makna yang ada dalam bahan bacaan. Jika pembelajaran dibuat lebih menarik maka akan menarik minat siswa untuk membaca dan pemahaman membaca siswa akan meningkat. Salah satu tolak ukur untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca pemahaman yaitu siswa mampu menceritakan kembali isi teks bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Seseorang dikatakan telah memahami isi bacaan apabila mampu mengungkapkan isi bacaan dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Untuk menuliskan kembali isi teks bacaan bisa dengan mengambil ide-ide pokok bacaan yang dihubungkan dengan pengetahuan awal yang siswa miliki, kemudian dikembangkan menggunakan pengetahuan baru yang didapat ketika membaca. Hal ini tentunya akan menjadi sangat koheren apabila siswa mampu membuat serta menjawab pertanyaan yang diajukan. Dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan akan memacu daya pikir kritis siswa serta menggali lebih dalam informasi yang terdapat dalam teks bacaan. Maka dari itu sebelum menuliskan kembali suatu teks bacaan, siswa harus dapat menentukan ide-ide pokok terlebih dahulu, membuat serta menjawab pertanyaan untuk dikembangkan menjadi pemahaman dalam menceritakan kembali isi teks dengan menggunakan bahasa sendiri.

Pengajaran membaca pemahaman (lanjut) di sekolah dasar cenderung di kesampingkan. Faktor yang melatar belakangi hal tersebut dikarenakan anggapan yang salah terhadap membaca. Umumnya guru sekolah dasar menganggap bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika siswa sekolah dasar telah dapat membaca dan menulis permulaan yaitu pada kelas I sampai dengan kelas II. Pada kelas III sampai dengan kelas VI, pengajaran membaca lanjut belum mendapat perhatian yang serius.

Saat melakukan observasi di salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat beberapa permasalahan. Ketika disajikan suatu teks bacaan, kemudian siswa ditugaskan oleh gurunya untuk menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan, mencari informasi pada teks, siswa terlihat kebingungan. Padahal jawaban pertanyaan yang ditanyakan tersedia pada teks bacaan. Kemudian siswa masih kesulitan dalam menceritakan dan menyimpulkan suatu teks secara tulis menggunakan bahasanya sendiri, kebanyakan dari siswa ingin membuka kembali teks bacaan, hal ini membuktikan bahwa siswa masih kesulitan dalam memaknai bahan bacaan serta tidak ada kebermaknaan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Dari fakta yang dikemukakan, peneliti pun melakukan observasi ulang untuk memastikan kendala permasalahan tersebut. Dengan memberikan pretest dan benar saja hanya 9 dari 28 siswa yang memenuhi kriteria dari indikator keterampilan membaca pemahaman yang telah dianalisis. Dalam hal ini ketuntasan yang diperoleh siswa hanya 32.14%. Dilihat dari permasalahan tersebut keterampilan siswa dalam membaca pemahaman masih sangat kurang ditambah dengan penggunaan metode pembelajaran guru yang kurang mendukung pembelajaran membaca pemahaman. Seharusnya dalam kegiatan membaca, guru mengajak siswa untuk membaca ulang serta membahas pertanyaan-pertanyaan yang muncul agar siswa lebih memahami isi teks yang dibacanya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti memilih untuk menerapkan metode pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) sebagai alternatif pemecahan masalah dalam keterampilan membaca pemahaman, dikarenakan (1) setiap tahap

metode pembelajaran SQ3R mengandung indikator keterampilan membaca pemahaman yang menjadi masalah pada kelas tindakan. Hal ini akan sangat membantu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, (2) metode pembelajaran SQ3R yang akan diterapkan selain dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa juga dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa sehingga siswa akan aktif mengikut pembelajaran dengan bertukar pendapat dengan teman kelompoknya untuk dapat memahami materi secara mendalam juga siswa akan terlatih menganalisis isi teks bacaan.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta peningkatan hasil keterampilan membaca pemahaman dengan menerapkan metode pembelajaran SQ3R pada siswa kelas IV sekolah dasar.

Metode SQ3R merupakan cara yang sangat efektif untuk memahami isi bacaan, sehingga teknik ini sangat baik digunakan untuk membaca pemahaman (Dalman, 2013, hlm. 189).

Menurut Abidin (2012, hlm. 107) SQ3R adalah metode pembelajaran membaca yang terdiri atas lima langkah yaitu survey, question, read, recite, dan review yang sangat tepat digunakan sebagai metode membaca. Tujuan Penerapan metode SQ3R adalah 1) untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan, dan 2) mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang. Metode ini sangat baik untuk memberikan dorongan bagi siswa dalam proses belajar. Selanjutnya, Huda (2013, hlm. 244) menyatakan bahwa SQ3R merupakan

metode pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca. Bagi guru SQ3R membantu mereka dalam membimbing siswa bagaimana membaca dan berpikir layaknya para pembaca efektif. Menurut Syah (2014, hlm. 128) karakteristik metode SQ3R yaitu: (1) siswa berperan aktif dalam pembelajaran, (2) Guru sebagai fasilitator dan monitor aktif, (3) pembelajaran dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dan guru sebagai pembimbing, (4) siswa dihadapkan pada suatu fenomena dan kemudian diminta untuk mensurvei lebih dahulu.

Langkah-langkah metode pembelajaran SQ3R, yaitu: (1) *Survey*, tahap ini siswa akan membaca inti teks secara sekilas untuk mendapatkan garis besar isi cerita dengan menandai informasi-informasi penting yang akan digunakan dalam menentukan ide pokok dari setiap paragraf, (2) *Question*, siswa membuat pertanyaan sesuai dengan teks bacaan yang telah dilakukan pada tahap survey, (3) *Read*, siswa akan membaca teks secara teliti dan menyeluruh untuk memahami isi teks secara mendalam serta menjawab pertanyaan yang telah diajukan pada tahap question, (4) *Recite*, pada tahap ini siswa akan menuliskan kembali teks bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan kalimatnya sendiri, (5) *Review*, tahap ini siswa akan meninjau kembali hasil kerjanya. Pada tahap ini siswa dipersilahkan untuk membaca dan membenarkan jawaban yang kurang sesuai.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Classroom Action Research* atau disebut juga penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif, dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi.

Model penelitian yang digunakan mengadaptasi dari Kemmis dan Mc.Taggart, dengan dua siklus tindakan yang terdiri dari, (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap refleksi.

Subjek PTK yaitu kelas IV D dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Lokasi penelitian dilakukan disalah satu sekolah dasar negeri di kecamatan Astanaanyar Kota Bandung. Waktu penelitian dilakukan dalam waktu tiga bulan dari bulan Februari-Mei tahun ajaran 2018/2019.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar catatan lapangan dan lembar tes. Analisis data yang digunakan melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal pokok untuk memfokuskan pada hal yang paling penting. Reduksi data akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya. Penyajian data diorganisir dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Dengan penyajian data dapat mempermudah peneliti untuk menghubungkan permasalahan dengan rumusan penelitian sehingga deskripsi yang tersaji akan lebih rinci. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Jika kesimpulan awal sudah mempunyai bukti yang valid, maka kesimpulan yang dibuat dapat dipercaya.

Data kualitatif didapatkan dari lembar observasi serta lembar catatan lapangan. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes yang diperoleh selama penelitian. KKM yang digunakan yaitu

dengan nilai 75 dengan indikator keberhasilan penelitian yaitu 85% Menurut Depdikbud (dalam Trianto 2010, hlm. 241).

Tabel Kriteria Penilaian

| Kriteria | Nilai |
|---------------|--------|
| Baik sekali A | 93-100 |
| Baik B | 84-92 |
| Cukup C | 75-83 |
| Kurang D | <75 |

a. Menghitung Presentase Ketuntasan Siswa

$$P = \frac{Nt}{N} \times 100\%$$

Menurut Aqib, dkk. (dalam Indrawati, 2013, hlm.17)

Keterangan :

- P = presentase ketuntasan belajar
- Nt = jumlah siswa yang tuntas belajar
- N = Jumlah siswa keseluruhan

b. Menghitung Nilai Rata-rata

$$X = \frac{\sum n}{n}$$

Sumber: Poerwanti, dkk (2008)

Keterangan:

- X = nilai rata-rata
- $\sum n$ = jumlah semua nilai siswa
- n = jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 04 April 2019 dan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 11 April 2019. RPP yang dibuat pada perencanaan memuat prinsip dan sistematika Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Sistematika penyusunan RPP meliputi identitas sekolah, identitas

kelas/semester, identitas pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator capaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode serta strategi pembelajaran, alat dan media, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan lembar penilaian kinerja. RPP memuat pembelajaran tematik terpadu Kurikulum 2013. Metode pembelajaran SQ3R diimplementasikan pada kegiatan inti pembelajaran dengan memuat mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia dan IPS.

Beberapa refleksi tindakan pada RPP diantaranya memperbaiki kriteria penilaian pembelajaran supaya lebih spesifik dan mengulang tahap read supaya siswa dapat membaca secara cermat, teliti, dan mendalam serta membaca dengan penuh konsentrasi supaya indikator terendah yaitu emnceritakan kembali isi teks menggunakan bahasa sendiri dapat meningkat pada siklus II.

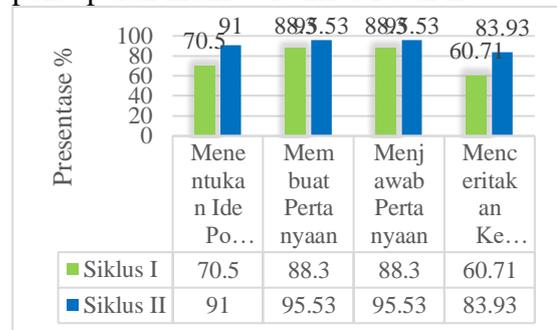
Peoses pelaksanaan siklus I mendapat beberapa kendala khususnya dalam pengkondisian kelas yang mengakibatkan hasil belajar menjadi kurang maksimal dan masih ada indikator yang kurang. Sehingga pada siklus II pembelajaran diterapkan dengan adanya *reward* dan *punishment*, hal ini akan membantu siswa untuk menjadi lebih kondusif karena siswa menghindari *punishment* berupa pengurangan point.

Keberhasilan penelitian mengacu pada kebijakan yang ada di sekolah khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ketuntasan yang harus dicapai yaitu dengan nilai 75. Indikator keberhasilan penelitian yang peneliti ambil yaitu 85%.

Pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran SQ3R ternyata efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV D. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari siklus I dan siklus II setelah

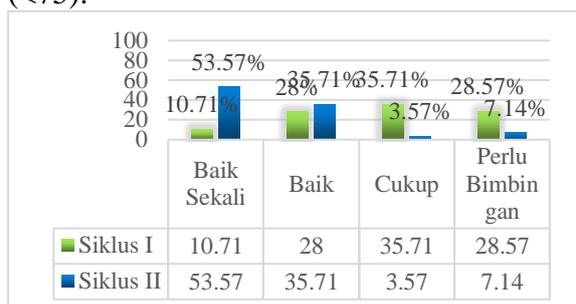
diterapkannya tindakan. Hasil tersebut dapat dilihat dari indikator keterampilan membaca pemahaman siswa yang meningkat disetiap siklusnya serta hasil belajar setiap siswa yang semakin meningkat. Robinson menggunakan metode belajar SQ3R sebagai metode untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan jangka panjang. Metode ini sangat baik untuk memberikan dorongan bagi siswa dalam proses belajar. Menurut Syah (2014, hlm. 128) “karakteristik metode SQ3R adalah siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Dalam tahapan yang terdapat di dalam SQ3R ini, yakni (*survey, question, read, recite, review*) membawa siswa untuk aktif di dalam proses pembelajaran. Tahapan demi tahapan dalam metode SQ3R membawa siswa untuk aktif mencari dan menemukan mengenai maksud dari isi suatu bacaan”. Untuk itu siswa akan mampu memahami teks bacaan ketika metode pembelajaran SQ3R diterapkan dan diharapkan akan mengingatnya dalam jangka waktu yang panjang.

Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dapat dilihat dari indikator yang akan diukur, dalam penelitian ini ada lima indikator keterampilan membaca pemahaman yang akan diukur diantaranya menentukan ide pokok, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, menuliskan kembali isi teks menggunakan bahasa sendiri. Berikut akan digambarkan diagram perbandingan pencapaian indikator siklus I dan II:



Grafik 1. Perbandingan setiap indikator keterampilan membaca pemahaman

Indikator menentukan ide pokok mendapatkan presentase sebesar 65% pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 80%. Indikator membuat pertanyaan mendapatkan presentase sebesar 82.5% pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 89.16%. Indikator menjawab pertanyaan mendapatkan presentase sebesar 82.5% pada siklus I dan meningkat menjadi 88.3% pada siklus II. Indikator menceritakan kembali mendapat presentase sebesar 58.3% pada siklus I dan meningkat pada siklus II menjadi 73.3%. Selain dilihat dari ketercapaian setiap indikator keterampilan membaca pemahaman yang diukur, peningkatan dapat dilihat dari 4 kriteria penilaian yaitu Baik Sekali (93-100), Baik (84-92), Cukup (75-83), dan Perlu Bimbingan (<75).

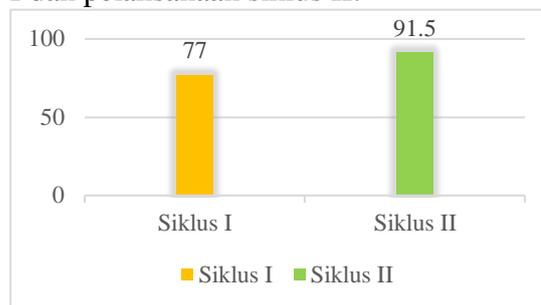


Grafik 2. Perbandingan kriteria nilai tes keterampilan membaca pemahaman

Pada siklus I siswa yang paling banyak berada pada kriteria cukup yakni sebesar 39.2%, kriteria baik sekali mendapat presentase sebesar 3.57%, kriteria baik mendapat presentase sebesar 21.4%, dan perlu bimbingan mendapat presentase sebesar 35.7%. Sedangkan pada siklus II siswa yang paling banyak berada pada kriteria baik yakni mendapatkan presentase sebesar 46.4%, kriteria baik sekali mendapat presentase sebesar 25%, kriteria cukup mendapat presentase sebesar 14.2%, dan kriteria perlu bimbingan mendapat presentase sebesar 10.71%.

Berikut merupakan perbandingan nilai rata-rata hasil belajar membaca

pemahaman siswa kelas IV D pada siklus I dan pelaksanaan siklus II:



Grafik 3. Perbandingan nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman

Berdasarkan data diatas, nilai rata-rata hasil belajar siswa saat siklus I yaitu 77 sedangkan setelah dilakukannya tindakan pada siklus II yang mengacu pada refleksi tindakan siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 91.5. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan dalam keterampilan membaca pemahaman siswa.

Penerapan metode pembelajaran SQ3R yaitu *survey, question, read, recite, review* dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dapat terlihat dari presentase ketuntasan belajar dari mulai prasiklus sebesar 32.14% atau sekitar 9 dari 28 siswa, siklus I sebesar 64.28% atau sekitar 18 siswa, dan 89,28% atau sekitar 26 siswa pada siklus II.

Keterampilan membaca pemahaman siswa dapat meningkat karena dengan metode pembelajaran SQ3R siswa dituntut untuk partisipatif dalam membaca. Metode SQ3R mampu memberikan pemahaman yang kompleks terhadap suatu bacaan sehingga siswa akan memahami teks bacaan bahkan dalam jangka waktu yang panjang.

Hal ini sejalan dengan kelebihan SQ3R menurut Huda (2013, hlm. 244), yaitu: (1) membantu siswa dalam memahami dan berpikir tentang teks yang sedang mereka baca, (2) membantu siswa untuk melath konsentrasi tinggi, (3)

membantu siswa memahami bacaan secara cepat dan memperkuat daya ingat melalui catatan-catatan kecil yang dibuat, (3) membantu guru dalam membimbing siswa bagaimana membaca dan berpikir layaknya para pembaca efektif, (4) membangkitkan rasa ingin tahu siswa mengenai materi yang akan dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, (5) mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif dalam pembelajaran yang bermakna.

Keberhasilan penelitian dapat meningkat dikarenakan metode pembelajaran SQ3R diterapkan sesuai dengan tahapan yang runtut. Dalam pelaksanaannya siswa akan diarahkan ke tahap *survey* yaitu membaca untuk menelaah inti supaya mendapatkan garis besar isi dari teks bacaan. Pada tahap *question* siswa akan membuat pertanyaan sesuai dengan unsur ADIKSIMBA. Pada tahap *read* siswa akan membaca secara cermat, teliti, dan menyeluruh untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan. Pada tahap *recite* siswa menyebutkan jawaban-jawaban yang telah tersusun serta menuliskan kembali teks bacaan menggunakan bahasanya sendiri. Dan tahap *review* meninjau ulang hasil kerja. Kendala yang dirasakan pada siklus I yaitu molornya waktu untuk melaksanakan setiap tahapan metode pembelajaran SQ3R, karena kebanyakan siswa belum memahami dan kurang mendengarkan instruksi dari guru yang mengakibatkan kondisi kelas menjadi tidak kondusif.

Berdasarkan kendala yang telah dipaparkan pada siklus I, maka dilakukanlah perbaikan-perbaikan untuk melaksanakan proses pelaksanaan pembelajaran selanjutnya yaitu pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan adalah memperbaiki pengkondisian kelas. Untuk memperbaiki pengkondisian kelas maka peneliti menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* sebagai salah satu solusi yang akan diterapkan pada

siklus II berdasarkan refleksi dari kendala yang dialami. Pemberian *reward* dan *punishment* dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Asparida (2015, hlm. 12) bahwa “*reward* dan *punishment* digunakan sebagai instrumen untuk membangkitkan semangat atau motivasi siswa semakin giat dalam belajar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai”. Oleh karena itu, pembelajaran di siklus II sudah dilaksanakan sesuai dengan tahapan metode pembelajaran SQ3R yang dibantu dengan suasana kelas yang kondusif, sehingga akan mempermudah guru maupun siswa untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pembelajaran dapat tercapai karena adanya rancangan pembelajaran yang akan dijadikan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan suatu pedoman yang dirancang sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Menurut Sanjaya (2008, hlm. 32-33) “perencanaan pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan tidak sederhana. Proses perencanaan memerlukan pemikiran yang matang, sehingga akan berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran”. Namun, pada saat peneliti melihat pelaksanaan proses pembelajaran di kelas IV D pembelajaran terlaksana tanpa adanya RPP. Pembelajaran yang dilaksanakan hanya terpaku pada buku siswa, jika guru mempunyai perencanaan pembelajaran yang baik, guru akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran dan siswapun akan lebih terbantu karena pembelajaran akan berjalan secara sistematis dan terarah. Perencanaan yang dibuatpun harus sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, dll. Hal ini sesuai dengan prinsip penyusunan RPP dalam Permendikbud No 22, ketika

ada siswa yang belum mencapai KKM maka sebaiknya dibimbing dan dilakukan remedi, sedangkan jika siswa sudah mencapai nilai KKM yang diharapkan maka dilakukan pengayaan. Jika guru tidak merencanakan proses pembelajaran maka tujuan pembelajaran ingin dicapai tidak akan berjalan secara maksimal.

RPP yang dibuat mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Oleh karena itu, RPP harus dirancang sebaik mungkin untuk membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika semua komponen dilakukan dengan sistematis dan optimal maka keterampilan membaca pemahaman yang diukur dengan menerapkan metode pembelajaran SQ3R akan meningkat.

Dilihat dari keberhasilan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan diatas, peneliti memutuskan bahwa penelitian cukup dilakukan dalam dua siklus. Hal ini disebabkan karena penelitian ini sudah telah berhasil meningkatkan keterampilan membaca siswa yang awalnya rendah menjadi meningkat dan sudah mencapai ketuntasan belajar menurut Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) yaitu 85%. Oleh karena itu, penelitianpun dapat dihentikan pada siklus II karena keterampilan membaca siswa sudah meningkat.

SIMPULAN

RPP yang dirancang menerapkan metode pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar. RPP yang dirancang mengacu kepada prinsip dan sistematika yang ada pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu Kurikulum 2013. Dalam kegiatan inti pembelajaran diterapkan metode pembelajaran SQ3R

yang mempunyai lima tahapan yaitu *survey, question, read, recite, review*.

Pelaksanaan pembelajaran sudah mengacu pada pendekatan *students centered*, dimana siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diantaranya diskusi, bertanya, mengajukan pendapat, menentukan ide pokok, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menuliskan kembali isi teks dengan bahasanya sendiri. Dengan aktivitas belajar tersebut siswa mendapatkan pengalaman belajarnya secara langsung. Maka dari itu dalam proses pembelajaran diperlukan aktivitas belajar supaya siswa bisa mencapai kemandirian dalam hal belajar serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan siswa kedepannya. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran SQ3R pada siklus I pun sudah terlaksana sesuai dengantahapan yang tertuang dalam RPP meskipun masih ada beberapa kendala pada setiap tahapannya. Setelah dilakukan refleksi tindakan dilakukan perbaikan untuk melaksanakan siklus II yaitu dengan pemberian instruksi yang lebih jelas serta pengkondisian kelas yang lebih baik. Setelah dilakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran siklus II menjadi lebih sistematis dan terarah dikarenakan *reward* dan *punishment* yang diterapkan sehingga pembelajaran lebih kondusif.

Penerapan metode pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV D. Hal ini bisa terlihat dari setiap indikator keterampilan membaca pemahaman dan hasil belajar siswa yang meningkat di tiap siklusnya. Keberhasilan juga bisa terlihat dari banyaknya siswa yang mendapat kriteria nilai baik sekali dan baik pada setiap indikator membaca pemahaman yang diukur. Peningkatan tersebut bisa terjadi karena setiap tahapan metode SQ3R dapat siswa ikuti dengan baik. Hal

ini membuktikan bahwa dengan tahapan metode pembelajaran SQ3R (*survey, question, read, recite, review*) keterampilan membaca pemahaman dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Asparida. (2015). Bahasa Guru dalam Mengekspresikan Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*) kepada Siswa di Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah IV Kota Bengkulu. *Jurnal Diksa*, 1, (1), 11-17. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa/article/view/3137>.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Indrawati R, M. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Melalui Bermain Peran. *Journal of Elementary Education*, 2, (1), 15-21. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/2068>.
- Nurhadi. (2008). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo .
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. 28 Juni 2016. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 955. Jakarta.
- Poerwanti, Endang, dkk. (2008). *Assesmen Pembelajaran SD*. Dirjen Dikti Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bepartemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Priyatni. E,T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Malang: PT.Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Somadoyo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H G. (2007). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- USAID. (2014). *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Jakarta: USAID.